Journal of Applied Science for Pharmaceuticals and Health, 2(1) 2025, page 10-19
https://doi.org/10.20884/1.jasph.2025.2.1.15446

Karakteristik Mahasiswa Kesehatan dengan Kepercayaannya Terhadap Pelayanan Kefarmasian di Apotek

Nadiyah Syafira[1], Ika Mustikaningtias[1], Hening Pratiwi [1*]
[1] Jurusan Farmasi, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto
**Corresponding Author e-mail: hening.pratiwi@unsoed.ac.id*

Received: 20 Februari 2025 | Revised: 23 Juni 2025 | Accepted: 29 Juni 2025

ABSTRAK

Apotek merupakan tempat pelayanan kefarmasian yang dilakukan oleh Apoteker dan dibantu oleh Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK). Kepercayaan berarti pasien memiliki keyakinan terhadap penyedia pelayanan kesehatan. Faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan pasien adalah karakteristik pasien, antara lain umur, pendidikan, dan jenis kelamin. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan karakteristik mahasiswa kesehatan Universitas Jenderal Soedirman dengan tingkat kepercayaan dalam pelayanan kefarmasian di Apotek. Penelitian ini merupakan penelitian non–eksperimental dengan pendekatan cross-sectional. Data didapat dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa kesehatan Universitas Jenderal Soedirman. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui persentase karakteristik mahasiswa kesehatan dan persentase tingkat kepercayaan serta analisis bivariat dengan uji chi-square untuk mengetahui hubungan karakteristik mahasiswa kesehatan dengan tingkat kepercayaan dalam pelayanan kefarmasian di Apotek. Sampel pada penelitian ini berjumlah 110 responden yang terdiri dari 25 responden prodi Kesehatan Masyarakat, 17 responden prodi Keperawatan, 22 respoden prodi Farmasi, 13 responden prodi Ilmu Gizi, 23 responden prodi Kedokteran Umum, dan 10 responden prodi Kedokteran Gigi. Hasil penelitian tingkat kepercayaan mahasiswa kesehatan Universitas Jenderal Soedirman dengan persentase 77,07%. Terdapat hubungan antara karakteristik prodi mahasiswa kesehatan dengan tingkat kepercayaan (*p-value* 0,017), tetapi karakteristik jenis kelamin, angkatan, dan kurun waktu terakhir mendapat pelayanan kefarmasian tidak terdapat hubungan dengan tingkat kepercayaan (*p-value* 0,855; 0,308; 0,712).Tingkat kepercayaan mahasiswa kesehatan Universitas Jenderal Soedirman termasuk kategori tinggi, karakteristik pasien yang berhubungan dengan tingkat kepercayaan yaitu prodi, sedangkan untuk jenis kelamin, angkatan, dan kurun waktu mendapat pelayanan kefarmasian tidak berhubungan. Hal ini menunjukkan pentingnya latar belakang pendidikan dalam membentuk kepercayaan terhadap tenaga kefarmasian.

Kata kunci: Apoteker, TTK, Mahasiswa Kesehatan, Pelayanan Kefarmasian, Kepercayaan.

PENDAHULUAN

Apotek merupakan sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker yang dibantu oleh Tenaga Teknis Kefarmasian (Permenkes RI, 2017). Keberadaan Apotek diharapkan agar masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan bermutu dengan akses termudah dan biaya yang terjangkau (Dasopang et al., 2019). Apotek menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan pelayanan kefarmasian kepada masyarakat dan juga menjadi tempat pilihan pertama masyarakat dalam membeli obat (Widayati, 2013).

Kepercayaan dalam ruang lingkup kesehatan memiliki arti dimana pasien memiliki keyakinan terhadap pilihan penyedia pelayanan kesehatan ataupun pilihan tenaga kesehatan sebagai tempat melakukan konsultasi. Kepercayaan pasien berarti pasien tersebut menerima risiko dari pihak lain berdasarkan keyakinan, meskipun kedua belah pihak belum mengenal satu sama lain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kualitas pelayanan dengan kepercayaan konsumen dengan nilai koefisien jalur yang dihasilkan bernilai positif yaitu 0,292 (Putri, 2017). Adanya kualitas pelayanan kefarmasian yang baik, dapat menciptakan kepercayaan konsumen terhadap apotek tersebut. Dalam hal ini, apabila apoteker ataupun tenaga teknis kefarmasian mampu memberikan pelayanan yang lebih dan sesuai dengan harapan konsumen, maka dapat meningkatkan nilai kepercayaan konsumen apotek.

Faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan pasien adalah karakteristik pasien. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juwita dkk. (2019) karakteristik pasien yang diteliti meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan dengan hasil tingkat pendidikan dan pekerjaan yang dapat mempengaruhi tingkat kepuasan pelayanan kefarmasian (*p-value*<0,05) (Juwita et al., 2019). Kepuasan pasien mempengaruhi kepercayaan pasien. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan juga seseorang yang memiliki pekerjaan profesional, maka akan semakin tinggi tuntutan terkait pelayanan kefarmasian yang diberikan. Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningrat dkk. (2020) usia (*p-value*=0,043*)* dan pendidikan (*p-value*=0,014) dapat mempengaruhi kepercayaan pasien atas pelayanan yang diberikan oleh dokter residen di RSUP Sanglah Denpasar (Purwaningrat et al., 2020).

Beberapa penelitian di atas hanya mencakup karakteristik pasien sebagai konsumen pelayanan kesehatan, hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti mahasiswa kesehatan secara spesifik sebagai responden. Mahasiswa kesehatan memiliki karakteristik yang berbeda, seperti latar belakang pendidikan yang diterima tiap prodi, tingkatan, jenis kelamin, serta jumlah kurun waktu mahasiswa kesehatan datang ke Apotek. Karakteristik tersebut dapat mempengaruhi mahasiswa kesehatan terhadap kepercayaan pada tenaga kefarmasian. Semakin tinggi tingkatan mahasiswa, maka semakin baik pengetahuannya sehingga semakin cepat mempertimbangkan pelayanan kesehatan dan memiliki kepercayaan tinggi kepada tenaga kesehatan tersebut (Juwita et al., 2019). Penelitian ini menggunakan responden mahasiswa kesehatan yaitu mahasiswa dari Fakultas Kedokteran (FK) dan Fakultas Ilmu – Ilmu Kesehatan (FIKes) Universitas Jenderal Soedirman yang terdiri dari prodi kedokteran umum, kedokteran gigi, farmasi, keperawatan, ilmu gizi, dan kesehatan masyarakat. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan karakteristik mahasiswa kesehatan Universitas Jenderal Soedirman dengan tingkat kepercayaan dalam pelayanan kefarmasian di Apotek.

METODE

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif non–eksperimental dengan pendekatan *cross-sectional,* dimana pengambilan data variabel bebas dan variabel terikat dilakukan pada saat yang bersamaan. Lokasi yang dijadikan sampel pada penelitian ini merupakan Fakultas Ilmu - Ilmu Kesehatan dan Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman. Pengambilan sampel sebagai responden dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *Stratified Sampling*. Penelitian ini telah dilakukan telaah etik dan telah disetujui oleh KEPK Fakultas Ilmu – Ilmu Kesehatan dengan No : 099/EC/KEPK/V/2020.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi mahasiswa kesehatan yang terdiri dari mahasiswa S1 Kedokteran Umum dengan jumlah 461, Kedokteran Gigi dengan jumlah 208, Farmasi dengan jumlah 430, Ilmu Gizi dengan jumlah 253, Keperawatan dengan jumlah 335, dan Kesehatan Masyarakat dengan jumlah 493, sehingga total seluruh populasi berjumlah 2180. Data tersebut didapatkan dari Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Universitas Jenderal Soedirman Tahun 2020. Jumlah responden dihitung dengan menggunakan rumus Slovin. Pengambilan sampel dengan rumus Slovin ini dikarenakan populasi yang diketahui dan hasil yang dapat mewakili seluruh populasi yang ada (Setiawati, 2017). Pengambilan sampel dilakukan dengan cara menyebarkan link *google form* pada setiap angkatan mahasiswa bidang kesehatan. Untuk meminimalkan terjadinya respon berganda, peneliti membatasi hanya satu kali pengisian tiap satu email yang dimasukkan sampel. Selain itu, peneliti juga melakukan skrining sampel yang telah mengisi google disesuaikan dengan data mahasiswa aktif yang didapatkan dari data Universitas. Hal ini dilakukan peneliti untuk mengurangi bias penelitian. Perhitungan responden tiap prodi dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Responden tiap prodi

Prodi	Perhitungan	Jumlah
Kesehatan Masyarakat	$\frac{493}{2180} x\ 100$	23
Keperawatan	$\frac{335}{2180} x\ 100$	15
Farmasi	$\frac{430}{2180} x\ 100$	20
Ilmu Gizi	$\frac{253}{2180} x\ 100$	12
Kedokteran Umum	$\frac{461}{2180} x\ 100$	21
Kedokteran Gigi	$\frac{208}{2180} x\ 100$	9

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Pengukuran tingkat kepercayaan pasien terhadap pelayanan kefarmasian di Apotek dengan menggunakan kuesioner adaptasi dari penelitian Antari dkk. (2019) serta penelitian Zhang et al. (2009) (Antari et al., 2019; Zhang et al., 2009). Kuesioner penelitian Zhang dkk. (2009) telah diterjemahkan oleh lembaga Britania Purwokerto. Kuesioner ini memiliki jumlah pernyataan sebanyak 17 item. Pernyataan tersebut dijawab dengan jawaban "Sangat Setuju" atau "Setuju" atau "Tidak Setuju" atau "Sangat Tidak Setuju". Skoring kuesioner menggunakan skala *Likert* untuk pengukuran tingkat kepercayaan pasien terhadap terhadap pelayanan kefarmasian di Apotek dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Skoring Kuesioner Tingkat kepercayaan pasien

Jawaban	***Favorable***	***Unfavorable***
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Analisis Data

Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat pada penelitian ini secara deskriptif dengan menyajikan data karakteristik responden yang terdiri dari nama, jenis kelamin, prodi, angkatan, dan kurun waktu mendapatkan pelayanan kefarmasian di Apotek serta tingkat kepercayaan pasien terhadap pelayanan kefarmasian yang diberikan di Apotek. Persentase tingkat kepercayaan responen dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase Kepercayaan} = \frac{\text{Total Jawaban Responden}}{\text{Total Skor Maksimal}} \text{X } 100$$

Total skor maksimal didapat dari jumlah item pernyataan pada kuesioner yaitu 17 pernyataan dengan nilai tertinggi tiap pernyataan 4, sehingga total skor maksimal dalam kuesioner berjumlah 68. Hasil analisis univariat dapat dikategorikan untuk mengetahui kepercayaan dalam pelayanan kefarmasian tinggi atau sedang atau rendah. Kategori tersebut dapat ditentukan dengan nilai mean atau median. Apabila data terdistribusi normal maka kategori dapat ditentukan berdasarkan nilai *mean,* sedangkan apabaila data tidak terdistribusi normal maka kategori dapat dibuat berdasarkan nilai median. Kategorisasi untuk menentukkan tingkat kepercayaan sebagai berikut (Sudarmono et al. 2018):

Tabel 3. Kategorisasi Tingkat Kepercayaan data terdistribusi normal

Kategori	**Rumus**
Tinggi	X ≥ (Mean + 1 SD)
Sedang	(Mean – 1 SD) ≤ X < (Mean + 1 SD)
Rendah	X< (Mean – 1 SD)

Tabel 4. Kategorisasi Tingkat Kepercayaan data tidak terdistribusi normal

Kategori	**Rumus**
Tinggi	X > Nilai minimum
Sedang	Nilai minimum ≤ X < Nilai minimum
Rendah	X< Nilai minimum

Ket: X = Total Skor
SD = Standar Deviasi

Persentase nilai minimum dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Nilai Median}}{\text{Total skor maksimal}} \text{ x } 100\%$$

Analisis bivariat merupakan analisis yang dilakukan untuk menganalisis hubungan antar variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat (Setiawati, 2017). Dalam penelitian ini, dilakukan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara karakteristik pasien di Apotek dengan tingkat kepercayaan pasien terhadap pelayanan kefarmasian. Pada analisis bivariat menggunakan *chi-square*, dimana apabila $p<0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan antara kelengkapan atribut Apoteker dengan tingkat kepercayaan pasien terhadap Apoteker (Setiawati, 2017).

HASIL

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa kesehatan yang pernah mendapatkan pelayanan kefarmasian baik oleh Apoteker atau Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) minimal 2 kali dalam kurun waktu 6 bulan terakhir. Sampel pada penelitian ini berjumlah 110 responden yang terdiri dari 25 responden prodi Kesehatan Masyarakat, 17 responden prodi Keperawatan, 22 respoden prodi Farmasi, 13 responden prodi Ilmu Gizi, 23 responden prodi Kedokteran Umum, dan 10 responden prodi Kedokteran Gigi. Karakteristik responden meliputi angkatan, prodi, jenis kelamin, dan kurun waktu terakhir mendapatkan pelayanan kefarmasian.

Tabel 5. Gambaran Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah Responden	Frekuensi (%)
1	**Jenis Kelamin**		
	Laki – Laki	20	18,2
	Perempuan	90	81,8
2	**Angkatan**		
	2016	40	36,4
	2017	23	20,9
	2018	36	32,7
	2019	11	10,0
3	**Prodi**		
	Kedokteran Umum	23	20,9
	Kedokteran Gigi	10	9,1
	Farmasi	22	20,0
	Kesehatan Masyarakat	25	22,7
	Keperawatan	17	15,5
	Ilmu Gizi	13	11,8
4	**Kurun waktu mendapat pelayanan kefarmasian**		
	1 bulan	32	29,0
	3 bulan	28	25,5
	6 bulan	50	45,5

Tingkat Kepercayaan dalam Pelayanan Kefarmasian di Apotek

Kepercayaan berarti mahasiswa yakin dengan pelayanan kefarmasian yang diberikan baik oleh Apoteker maupun Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) di Apotek. Pelayanan kefarmasian yang baik

akan meningkatkan kepercayaan responden. Kategori tingkat kepercayaan dapat ditentukan dengan melakukan uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* karena responden penelitian lebih dari 50. Hasil uji normalitas didapatkan nilai *p-value*= 0,200, hasil tersebut menunjukkan data terdistribusi normal karena nilai *p-value* > 0,05 (Kadir, 2016). Oleh karena itu, data dapat ditentukan berdasarkan nilai *mean*. Nilai *mean* yang diperoleh sebesar 40 dengan SD sebesar 8. Gambar 1 menunjukkan bahwa kategori tingkat kepercayaan mahasiswa kesehatan yang masuk dalam kategori rendah tidak ada, 46 responden masuk dalam kategori sedang, dan 64 responden masuk dalam kategori tinggi.

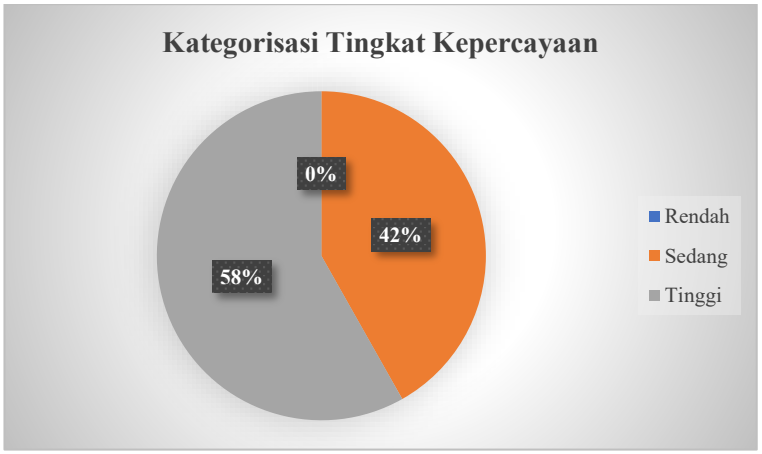

Gambar 1. Kategorisasi Tingkat Kepercayaan dalam pelayanan kefarmasian di apotek (rendah total skor < 32, sedang 32 – 47, tinggi ≥ 48)

Hasil persentase tertinggi yang ditunjukkan pada Tabel 6 adalah item pernyataan nomor 6 dimana responden mengikuti aturan penggunaan obat oleh tenaga kefarmasian di Apotek (87,72%). Persentase terendah dalam menilai tingkat kepercayaan pelayanan kefarmasian di Apotek pada item pernyataan nomor 16 yaitu percaya dengan tenaga kefarmasian di Apotek yang memiliki jenis kelamin yang sama (49,09%). Pernyataan tersebut terkait pernyataan kepercayaan berdasarkan jenis kelamin tenaga kefarmasian seperti pada item pernyataan nomor 13.

Tabel 6. Hasil Persentase tiap *item* pernyataan

No	Pernyataan	Persentase (%)
1	Saya percaya Informasi yang diberikan tenaga kefarmasian di apotek bermanfaat dalam terapi pengobatan Saya	85,90
2	Saya terbuka kepada tenaga kefarmasian di apotek yang bersangkutan dalam menyampaikan penyakit yang Saya yakini atau ketahui	84,77
3	Saya merasa tenaga kefarmasian di apotek telah menyampaikan informasi yang penting bagi Saya	81,59
4	Saya akan mengunjungi Apotek bila mengalami keluhan	72,27
5	Saya yakin tenaga kefarmasian di apotek akan menjaga kerahasiaan tentang informasi keluhan Saya	83,18
6	Saya mengikuti aturan penggunaan obat sesuai dengan yang diarahkan oleh tenaga kefarmasian di Apotek yang bersangkutan	87,72
7	Saya percaya tenaga kefarmasian di Apotek memberikan obat yang tepat untuk Saya	81,59
8	Saya menganggap tenaga kefarmasian di apotek mampu menangani keluhan yang Saya alami	74,09
9	Saya percaya tenaga kefarmasian di Apotek memiliki pengetahuan *up to date* atau terkini	77,95

No	Pernyataan	Persentase (%)
10	Saya percaya tenaga kefarmasian di Apotek berkomunikasi secara jelas dan lengkap dalam menyampaikan informasi obat	77,27
11	Saya percaya tenaga kefarmasian di Apotek menunjukkan perhatian kepada Saya	76,36
12	Saya percaya tenaga kefarmasian di Apotek mengembalikan keputusan pengobatan yang dipilih kepada Saya jika terdapat alternatif terapi	82,5
13	Saya lebih percaya tenaga kefarmasian di Apotek yang berusia lebih tua dibanding yang lebih muda	60,90
14	Saya percaya pada tenaga kefarmasian di Apotek yang berpenampilan profesional	77,5
15	Saya percaya tenaga kefarmasian di Apotek memberikan pengobatan yang efektif dengan harga yang terjangkau	75,68
16	Saya percaya dengan tenaga kefarmasian di Apotek yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan Saya	49,09

Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Kepercayaan

Hasil uji hipotesis jenis kelamin dengan tingkat kepercayaan (Tabel 7) menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% (α 0,05), menunjukkan nilai *p-value* lebih dari 0,05 yaitu 0,855 berarti H_o diterima. Untuk hasil uji hipotesis angkatan dengan tingkat kepercayaan (Tabel 7) menunjukkan nilai *p-value* 0,308 yang melebihi 0,05 berarti H_o diterima. Hasil uji hipotesis prodi dengan tingkat kepercayaan (Tabel 7), menunjukkan nilai *p-value* < 0,05 yaitu 0,017 yang berarti H_o ditolak, dan hasil uji hipotesis kurun waktu terakhir mendapatkan pelayanan kefarmasian dengan tingkat kepercayaan (Tabel 7) menunjukkan nilai *p-value* 0,712 yang berarti H_o diterima.

Tabel 7. Hubungan karakteristik dengan tingkat kepercayaan

Deskripsi	Keterangan	Tingkat Kepercayaan		*p-value*
		Sedang	Tinggi	
Jenis Kelamin	Laki – Laki	8	52	0,855
	Perempuan	38	12	
Angkatan	2016	18	24	0,308
	2017	10	13	
	2018	18	18	
	2019	2	9	
Prodi	Kedokteran Umum	13	10	0,017
	Kedokteran Gigi	6	4	
	Farmasi	3	19	
	Kesehatan Masyarakat	14	11	
	Keperawatan	5	12	
	Ilmu Gizi	5	8	
Kurun Waktu	1 bulan	12	20	0,712
	3 bulan	11	17	
	6 bulan	23	27	

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Hidayana dan Susilawati (2016) tentang evaluasi kepuasan pasien di Apotek yang menyebutkan bahwa karakteristik pasien berjenis kelamin perempuan (61%) lebih banyak daripada laki-laki (39%). Perempuan mudah mengalami ketegangan dan stres emosional yang menyebabkan

terjadinya peningkatan atas jasa pelayanan kesehatan, sehingga perempuan lebih sering mendapatkan pelayanan kefarmasian(Hidayana & Susilawati, 2016). Karakteristik angkatan sebanding dengan umur responden. Angkatan 2016 lebih banyak mendapatkan pelayanan kefarmasian daripada angkatan 2019. Semakin tinggi tingkatan mahasiswa maka akan semakin baik pengetahuannya, sehingga mahasiswa tersebut akan memilih fasilitas yang tepat untuk memperoleh kesembuhan. Mahasiswa kesehatan memahami arti penting pengobatan dalam menunjang kesehatan, sehingga memiliki kepercayaan pada tenaga kesehatan(Tri Handayani et al., 2013). Mahasiswa kesehatan juga memilih pilihan utama yaitu Apotek dalam hal konsultasi pengobatan. Mahasiswa yang mendapatkan pelayanan kefarmasian di Apotek mayoritas dalam kurun waktu 6 bulan terakhir.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa kategori tingkat kepercayaan mahasiswa kesehatan yang mayoritas masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Handayani dkk. (2013) mahasiswa kesehatan memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang baik tentang swamedikasi. Pengetahuan dan sikap tersebut ditentukan oleh kepercayaan mahasiswa kesehatan pada tenaga kesehatan dalam melakukan pelayanan kesehatan (Tri Handayani et al., 2013). Pelayanan kefarmasian yang baik dapat menentukan kepercayaan konsumen dalam melakukan konsultasi kepada tenaga kefarmasian (Putri, 2017).

Hasil persentase tertinggi pada kuesioner yaitu responden mengikuti aturan penggunaan obat oleh tenaga kefarmasian di Apotek. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Aurelia (2013) yang menyatakan bahwa kepercayaan pasien tinggi apabila Apoteker memberikan penjelasan cara penggunaan obat (55,6%) (Aurelia, 2013). Penelitian serupa dilakukan oleh Tjong (2013) pasien dapat mempercayai informasi Apoteker terutama dalam hal saran mengenai cara mengkonsumsi obat (84,27%). Apabila pasien percaya terhadap tenaga kefamasian di Apotek, pasien tersebut akan menerima dan mengikuti arahan yang diberikan tenaga kefarmasian di Apotek guna mendapatkan kesembuhannya (Tjong, 2014). Sedangkan persentase terendah yaitu percaya dengan tenaga kefarmasian di Apotek yang memiliki jenis kelamin yang sama (49,09%). Penelitian tersebut serupa pada penelitian Zhang dkk. (2009), pasien tidak menilai kepercayaan dilihat dari jenis kelamin Apoteker melainkan dengan pelayanan kefarmasian yang diberikan Apoteker (Zhang et al., 2009). Hal serupa disebutkan dalam penelitian Kuswandi dan Sutomo (2014) jenis kelamin tidak memiliki hubungan bermakna dalam memilih dan percaya pada tenaga kesehatan dengan. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa kesehatan melihat kepercayaan dipengaruhi oleh komunikasi tenaga kefarmasian, kompetensi tenaga kefarmasian, kepuasan yang diberikan di Apotek, dan keefektifan pengobatan yang diberikan (Kuswandi & Sutomo, 2014).

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara umur, jenis kelamin, dan kurun waktu pelayanan kesehatan dengan tingkat kepercayaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juwita dkk. (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan bermakna antara jenis kelamin dengan kepuasan pasien terhadap pelayanan kefarmasian

(p>0,05) (Juwita et al., 2019). Selain itu hal ini kemungkinan disebabkan umur responden dalam penelitian ini yang tidak berbeda jauh antara 17 – 23 tahun, usia yang tidak berbeda jauh ini menyebabkan pola pemikiran yang sama, sehingga tidak mempengaruhi penilaian kepercayaan seseorang (Muchlis & Dewanto, 2013). Sedangkan hasil lain menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara prodi dengan tingkat kepercayaan. Masing-masing prodi memiliki bidang keilmuan berbeda, hal tersebut yang mendasari perbedaan penilaian kepercayaan terhadap tenaga kefarmasian dalam melakukan pelayanan kefarmasian di Apotek. Pendidikan yang diterima mahasiswa farmasi salah satunya mendapatkan mata kuliah layanan kefarmasian yang membahas peran Apoteker dalam melakukan pelayanan kefarmasian di Apotek, sedangkan di prodi lain memiliki mata kuliah serupa yang membahas peran masing-masing prodi tersebut dalam melakukan pekerjaan.

KESIMPULAN

Tingkat kepercayaan mahasiswa kesehatan Universitas Jenderal Soedirman termasuk kategori tinggi, karakteristik pasien yang berhubungan dengan tingkat kepercayaan yaitu prodi, sedangkan untuk jenis kelamin, angkatan, dan kurun waktu mendapat pelayanan kefarmasian tidak berhubungan. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis program studi di dalam mengedukasi mahasiswa tentang pelayanan kefarmasian, khususnya bagi program studi di non-farmasi.

REFERENSI

1. Antari, N. P. U., Meriyani, H., & Suena, N. M. D. S. 2019. Faktor – faktor komunikasi yang mempengaruhi tingkat kepercayaan terhadap tenaga teknis kefarmasian. Jurnal Ilmiah Medicamento, 5(2), 63–69. https://doi.org/10.36733/MEDICAMENTO.V5I2.431
2. Aurelia. 2013. Harapan dan kepercayaan konsumen apotek terhadap peran apoteker yang berada di wilayah surabaya barat. Calyptra Vol 2 No 1. https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/154
3. Dasopang, E., Dasopang, E. S., & Sari, I. P. 2019. Consumer perception of services pharmacy in binjai city. Journal of Pharmaceutical And Sciences, 1(1), 23–31. https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v1i1.4
4. Hidayana, V., & Susilawati, M. 2016. Evaluasi tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan apotek pelengkap rumah sakit umum daerah arosuka solok. Scientia : Jurnal Farmasi Dan Kesehatan, 6(1), 59. https://doi.org/10.36434/SCIENTIA.V6I1.43
5. Juwita, D. A., Arifin, H., & Perdana, J. 2019. Kajian kepuasan pasien terhadap pelayanan kefarmasian di apotek rawat jalan RSUP DR. M. Djamil Padang. Jurnal Farmasi Higea, 11(1), 32–40. https://doi.org/10.52689/HIGEA.V11I1.209
6. Kadir. 2016. Statistika terapan : konsep, contoh dan analisis data dengan program spss/lisrel dalam penelitian edisi kedua. Rajawali Pers Jakarta . http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=8870
7. Kuswandi, K., & Sutomo, O. 2014. Pengaruh penerimaan layanan kesehatan dari petugas kesehatan terhadap pemanfaatan tenaga kesehatan puskesmas Cibadak – Lebak. Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan), 1(1), 30–42. https://doi.org/10.36743/MEDIKES.V1I1.123
8. Muchlis, M., & Dewanto, A. 2013. Pengaruh kepercayaan, kepuasan pelanggan dan komitmen hubungan terhadap citra rumah sakit di Kota Blitar. Jurnal Aplikasi Manajemen. https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/554

9. Permenkes RI. 2017. Peraturan menteri kesehatan republik indonesia no.9 tahun 2017 tentang apotek. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
10. Purwaningrat, N. M. M. D., Januraga, P. P., & Indrayathi, P. A. 2020. Hubungan karakteristik pasien terhadap tingkat kepercayaan atas pelayanan yang diberikan oleh dokter residen di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar tahun 2017. Archive Of Community Health, 4(2), 1–9. https://doi.org/10.24843/ACH.2017.V04.I02.P01
11. Putri, D. R. 2017. Pengaruh kualitas pelayanan kefarmasian terhadap kepuasan, kepercayaan, & loyalitas konsumen apotek. Indonesian Journal for Health Sciences, 1(1), 23–29. https://doi.org/10.24269/IJHS.V1I1.381
12. Setiawati, F. 2017. Statistika terapan untuk penelitian pendidikan dan sosial. Parama Publishing Yogyakarta. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&cluster=10856662616717190180
13. Tjong, J. 2014. Harapan dan kepercayaan konsumen apotek terhadap peran apoteker yang berada di wilayah surabaya timur. Calyptra Vol 2 No 2. https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/598
14. Tri Handayani, D., Mahardian Kusuma, A., & Sudarso. 2013. Swamedikasi pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan. Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice), 3(3), 197–202. https://doi.org/10.22146/JMPF.193
15. Widayati, A. 2013. Swamedikasi di kalangan masyarakat perkotaan di kota Yogyakarta. Jurnal Farmasi Klinik Indonesia, 2(4).
16. Zhang, X.-H., Jin, J., Ngorsuraches, S., & Li, S.-C. 2009. Development and validation of a scale to measure patients' trust in pharmacists in Singapore. Patient Preference and Adherence, 3(5), 1. /pmc/articles/PMC2778414/